Open Access

memoirs c
Vol. 2, No. 1 (2026) | E-ISSN 3089-8137

Short Communication

Free Banjari Shalawat Arts Development for Elementary School Children and Teenagers in the Community Environment of Used Goods Managers in Kejagan Village, Trowulan District, Mojokerto Regency

Achmad Muchammad [1]*, M. Syahrul Ramadhani

[1] Nahdlatul Ulama Al Hikmah Mojokerto Islamic Education College, Mojokerto Regency, East Java, **Indonesia.**

*Correspondence Author: Achmad Muchammad
Nahdlatul Ulama Al Hikmah Mojokerto Islamic Education College, Mojokerto Regency, East Java, Indonesia.
achmadmuchammad2017@gmail.com

This article contributes to:



Abstract. *This community service article describes a free Shalawat Banjari arts-training program for children of Madrasah Ibtidaiyah age and adolescents in Kejagan Village, Trowulan District, Mojokerto Regency. The program was designed as a constructive religious and cultural activity for young people in a recycled-goods management community environment. The activity aimed to strengthen Islamic values, introduce Shalawat Banjari as a local Islamic cultural expression, and improve participants' confidence, teamwork, and basic artistic skills. The program was implemented from 17 June to 13 July 2025 using a participatory approach involving observation, coordination with local religious figures, participant recruitment, routine practice, peer tutoring, audiovisual media, reflection, and a final performance. The core participants documented in the activity consisted of 14 children and adolescents, while broader participation occurred during open practice and community events. The results show improvement in three main aspects: basic vocal and rebana skills, character development through discipline and cooperation, and social participation through the involvement of parents, mosque administrators, youth mosque members, and local religious figures. This program indicates that Shalawat Banjari can serve as an accessible medium for Islamic character education and community-based cultural preservation when supported by continuous mentoring.*

Keywords: *Community Service, Islamic Art, Shalawat Banjari, Youth Mentoring, Character Education.*

Pembinaan Kesenian Shalawat Banjari Gratis bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah dan Remaja pada Lingkungan Masyarakat Pengelola Barang Bekas di Desa Kejagan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto

Abstrak. Artikel pengabdian kepada masyarakat ini menjelaskan program pembinaan kesenian Shalawat Banjari gratis bagi anak usia Madrasah Ibtidaiyah dan remaja di Desa Kejagan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Program ini dirancang sebagai kegiatan religius dan kultural yang produktif bagi generasi muda pada lingkungan masyarakat pengelola barang bekas. Tujuan kegiatan adalah menguatkan nilai-nilai keislaman, memperkenalkan Shalawat Banjari sebagai ekspresi budaya Islam lokal, serta meningkatkan keberanian, kerja sama, dan keterampilan dasar seni peserta. Kegiatan dilaksanakan pada 17 Juni sampai 13 Juli 2025 melalui pendekatan partisipatif yang meliputi observasi, koordinasi dengan tokoh agama, rekrutmen peserta, latihan rutin, tutor sebaya, penggunaan media audiovisual, refleksi, dan penampilan akhir. Peserta inti yang terdokumentasi dalam kegiatan berjumlah 14 anak dan remaja, sedangkan partisipasi yang lebih luas terjadi pada latihan terbuka dan kegiatan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pada tiga aspek utama, yaitu keterampilan vokal dan rebana dasar, pembentukan karakter melalui disiplin dan kerja sama, serta partisipasi sosial melalui dukungan orang tua, takmir masjid, remaja masjid, dan tokoh agama. Program ini menunjukkan bahwa Shalawat Banjari dapat menjadi media pendidikan karakter Islam dan pelestarian budaya berbasis komunitas apabila didukung pendampingan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pengabdian Kepada Masyarakat, Seni Islam, Shalawat Banjari, Pembinaan Remaja, Pendidikan Karakter.

Article info
Revised: 2025-9-11
Accepted: 2026-1-19
Publish: 2026-2-20

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian penting dari Tri Dharma perguruan tinggi karena menempatkan ilmu pengetahuan, pengalaman akademik, dan kepekaan sosial sivitas akademika untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Undang-

Open Access

Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menegaskan bahwa pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembudayaan, serta pemberdayaan masyarakat [1]. Kerangka tersebut diperkuat melalui Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang memuat standar pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari sistem penyelenggaraan pendidikan tinggi [2]. Dalam praktiknya, Kuliah Kerja Nyata menjadi salah satu bentuk pembelajaran kontekstual yang mempertemukan mahasiswa dengan realitas sosial desa, termasuk kebutuhan pembinaan anak dan remaja.

Desa Kejagan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto memiliki potensi sumber daya manusia yang besar, terutama pada kelompok anak usia Madrasah Ibtidaiyah dan remaja. Namun, berdasarkan observasi awal, ruang kegiatan positif yang terstruktur bagi anak dan remaja masih perlu diperkuat. Sebagian anak dan remaja lebih banyak menghabiskan waktu pada aktivitas digital tanpa pendampingan yang memadai, sedangkan kegiatan seni keagamaan yang sebenarnya dekat dengan tradisi masyarakat belum berjalan secara rutin dan terarah. Kondisi ini menuntut adanya program yang tidak hanya mengisi waktu luang, tetapi juga mengembangkan keberanian, kedisiplinan, kerja sama, dan religiositas.

Salah satu kegiatan yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah pembinaan kesenian Shalawat Banjari. Shalawat Banjari merupakan bentuk seni Islam yang memadukan lantunan shalawat, olah vokal, irama rebana, dan kekompakan kelompok. Seni ini lazim digunakan dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad, peringatan Isra Mikraj, pembacaan Al-Barzanji, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Kekuatan utama Shalawat Banjari terletak pada perpaduan fungsi dakwah, pendidikan karakter, hiburan religius, dan pelestarian budaya. Program pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan Al-Banjari dan hadrah dapat meningkatkan keterampilan peserta, menumbuhkan semangat kegiatan keagamaan, serta membantu pelestarian budaya Islam di tingkat komunitas [4]-[6].

Secara pedagogis, pembinaan Shalawat Banjari dapat dipahami sebagai proses belajar sosial. Anak dan remaja belajar melalui contoh, pengulangan, penguatan, dan pengalaman tampil di hadapan orang lain sebagaimana dijelaskan dalam teori kognitif sosial [7]. Pada saat yang sama, latihan kelompok membentuk karakter melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab, keberanian, kerja sama, dan rasa hormat terhadap teman serta pembimbing [8]. Program ini juga berpotensi membentuk komunitas praktik, yaitu ruang belajar bersama yang bertahan karena adanya tujuan, aktivitas, dan identitas bersama [9].

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pembinaan kesenian Shalawat Banjari gratis bagi anak usia Madrasah Ibtidaiyah dan remaja di Desa Kejagan, menganalisis hasil dan dampaknya terhadap peserta, serta merumuskan tindak lanjut agar kegiatan dapat berkelanjutan setelah masa Kuliah Kerja Nyata selesai. Kebaruan praktis kegiatan ini terletak pada penggabungan seni keagamaan, pendekatan partisipatif, tutor sebaya, media audiovisual, dan keterlibatan tokoh lokal sebagai strategi pembinaan anak dan remaja berbasis komunitas.

2. Metode Pelaksanaan

2.1 Lokasi, waktu, dan sasaran kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Dusun Kejagan, Desa Kejagan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, dengan titik kegiatan utama di mushalla dan Masjid Nurul Hidayah Kejagan Gang 3. Program berlangsung selama 17 Juni sampai 13 Juli 2025. Latihan

© Muchammad, and Ramadhani.

Open Access

dijadwalkan dua kali dalam satu minggu, yaitu setiap hari Rabu dan Jumat, dengan waktu yang menyesuaikan aktivitas sekolah dan kegiatan keluarga peserta. Sasaran kegiatan adalah anak usia Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar dan remaja setingkat Sekolah Menengah Pertama serta Sekolah Menengah Atas yang berdomisili di Desa Kejagan.

Peserta inti yang terdokumentasi dalam daftar hadir berjumlah 14 anak dan remaja. Pada beberapa sesi latihan terbuka dan kegiatan penampilan, partisipasi masyarakat menjadi lebih luas karena melibatkan orang tua, pemuda, takmir masjid, dan tokoh agama. Pelibatan berbagai unsur ini penting karena keberlanjutan pembinaan seni keagamaan tidak hanya bergantung pada mahasiswa pelaksana, tetapi juga pada dukungan sosial masyarakat setempat.

2.2 Pendekatan dan strategi pembinaan

Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena program tidak ditempatkan sebagai kegiatan satu arah dari mahasiswa kepada masyarakat, tetapi sebagai kegiatan bersama yang disusun melalui observasi kebutuhan, koordinasi dengan tokoh lokal, pelaksanaan latihan, refleksi, dan evaluasi berkala. Prinsip partisipatif dalam kegiatan pengabdian selaras dengan gagasan penelitian tindakan partisipatoris yang menekankan keterlibatan warga dalam mengenali masalah, melaksanakan tindakan, dan mengevaluasi perubahan [10]. Strategi pembinaan yang digunakan meliputi pembelajaran aktif, tutor sebaya, pembagian kelompok kecil, demonstrasi teknik vokal dan rebana, penggunaan media audiovisual, serta refleksi di akhir sesi. Peserta diberi kesempatan untuk mencoba beberapa peran, seperti vokal utama, vokal pendukung, pemain rebana, dan pemain bass. Dengan cara ini, peserta dapat mengenali minat serta kemampuan masing-masing tanpa merasa tertekan.

2.3 Tahapan kegiatan

Adapun tahapan kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan pembinaan Shalawat Banjari

No.	Tahap	Kegiatan utama	Luaran
1	Observasi dan koordinasi	Mahasiswa melakukan pemetaan kondisi anak dan remaja, berdiskusi dengan tokoh agama, takmir masjid, pemuda, dan perangkat desa.	Peta kebutuhan kegiatan dan kesepakatan pelaksanaan program.
2	Rekrutmen peserta	Pendaftaran peserta dilakukan secara terbuka, gratis, dan mengutamakan anak serta remaja yang berminat pada seni shalawat.	Daftar peserta inti dan jadwal latihan.
3	Pengenalan dasar	Peserta dikenalkan pada makna shalawat, fungsi Shalawat Banjari, alat rebana, pola pukulan dasar, dan pembagian peran.	Peserta memahami tujuan kegiatan dan struktur dasar kelompok Banjari.
4	Latihan rutin	Latihan vokal, artikulasi, tempo, pola pukulan rebana, sinkronisasi vokal dan musik, serta latihan tampil dilakukan secara berulang.	Peningkatan keterampilan dasar dan kekompakan kelompok.
5	Refleksi dan evaluasi	Setiap akhir sesi, peserta menyampaikan kendala, pembimbing memberi umpan balik, dan materi minggu berikutnya disesuaikan.	Catatan perkembangan peserta dan perbaikan materi latihan.
6	Penampilan akhir dan tindak lanjut	Peserta menampilkan hasil latihan dalam kegiatan masyarakat, terutama momentum peringatan Tahun Baru 1 Muharram di Masjid Nurul Hidayah.	Pengalaman tampil, dukungan masyarakat, dan rencana pembinaan lanjutan oleh remaja masjid.

© Muchammad, and Ramadhani.

Open Access

2.4 Materi latihan dan indikator evaluasi

Materi latihan disusun bertahap agar peserta yang belum memiliki pengalaman bermusik tetap dapat mengikuti proses pembinaan. Indikator evaluasi tidak menggunakan tes kuantitatif, tetapi observasi perkembangan peserta selama latihan, keberanian mencoba peran, kemampuan menjaga tempo, kekompakan kelompok, kedisiplinan hadir, dan kesiapan tampil pada kegiatan masyarakat.

Tabel 2. Rencana materi latihan mingguan

Waktu	Materi inti	Indikator capaian
Minggu pertama	Pengenalan rebana, pola pukulan dasar, pengenalan istilah pukulan laki-laki, pukulan perempuan, golong, dan bass.	Peserta mengenal alat, posisi duduk, pola pukulan awal, dan disiplin latihan.
Minggu kedua	Olah vokal, artikulasi, pengaturan napas, pengenalan lagu shalawat, dan penyesuaian tempo.	Peserta mampu mengikuti lagu sederhana dan menyesuaikan vokal dengan irama rebana.
Minggu ketiga	Evaluasi pola pukulan dan vokal, pembagian kelompok inti, penguatan kekompakan, serta bimbingan oleh ustaz dan pemuda remaja masjid.	Peserta mulai menunjukkan sinkronisasi peran dan kemampuan bekerja dalam kelompok.
Minggu keempat	Simulasi penampilan, pemantapan irama, kolaborasi dengan remaja masjid, dan persiapan tampil pada kegiatan masyarakat.	Peserta memperoleh pengalaman tampil dan masyarakat melihat hasil pembinaan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pelaksanaan pembinaan dan keterlibatan masyarakat

Program pembinaan berjalan melalui koordinasi antara mahasiswa Kuliah Kerja Nyata, tokoh agama, takmir masjid, pemuda remaja masjid, orang tua, dan peserta. Keterlibatan unsur lokal menjadi faktor penting karena peserta lebih mudah menerima arahan dari pembimbing yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, dukungan orang tua dalam bentuk izin, dorongan moral, konsumsi ringan, dan kehadiran pada sesi tertentu memperkuat legitimasi kegiatan di tingkat keluarga.

Latihan berlangsung dalam suasana kekeluargaan. Peserta tidak langsung dituntut tampil sempurna, tetapi diarahkan untuk mengenal alat, mencoba pola pukulan sederhana, mendengar contoh irama, lalu berlatih secara berulang. Pembimbing menggunakan demonstrasi langsung dan contoh audiovisual agar peserta memperoleh model yang jelas. Proses ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menempatkan peniruan, penguatan, dan pengalaman berhasil sebagai faktor penting dalam membangun kepercayaan diri peserta [7].



Gambar 1. Dokumentasi latihan dan penampilan Shalawat Banjari di lingkungan Masjid Nurul Hidayah Kejagan

© Muchammad, and Ramadhani.

Open Access

3.2 Peningkatan keterampilan seni peserta

Capaian pertama terlihat pada kemampuan peserta dalam mengenal dan memainkan unsur dasar Shalawat Banjari. Pada awal kegiatan, sebagian peserta belum memahami pembagian peran antara vokal utama, vokal pendukung, pemain rebana, dan pemain bass. Setelah mengikuti latihan, peserta mulai mampu menjaga tempo, mengikuti aba-aba pembimbing, menyelaraskan pukulan rebana, dan menyanyikan beberapa lagu shalawat secara lebih percaya diri. Keterampilan ini muncul melalui latihan berulang, pembagian kelompok kecil, dan kesempatan mencoba peran sesuai minat.

Peningkatan keterampilan tersebut menunjukkan bahwa seni Banjari dapat menjadi media pembelajaran yang dekat dengan dunia anak dan remaja. Program pelatihan Al-Banjari pada konteks lain juga dilaporkan mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan memainkan rebana, dan semangat mengikuti kegiatan keagamaan [4], [5]. Dengan demikian, pembinaan di Desa Kejagan memiliki arah hasil yang konsisten dengan kegiatan pengabdian sejenis, terutama dalam hal peningkatan keterampilan dasar musik Islam dan motivasi untuk terlibat dalam kegiatan rutin keagamaan.

3.3 Pembentukan karakter religius, disiplin, dan percaya diri

Capaian kedua terlihat pada perubahan sikap peserta selama proses latihan. Sebagian peserta yang pada awalnya malu bernyanyi atau memukul rebana di depan teman mulai berani mencoba, menerima koreksi, dan tampil dalam kelompok. Kepercayaan diri tumbuh karena peserta memperoleh pengalaman berhasil secara bertahap. Selain itu, peserta belajar disiplin mengikuti jadwal latihan, bertanggung jawab atas perannya, serta menghargai teman yang memiliki kemampuan berbeda. Dari perspektif pendidikan karakter, proses tersebut penting karena karakter tidak hanya dibentuk melalui nasihat, tetapi melalui kebiasaan, keteladanan, dan praktik berulang. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral [8]. Dalam kegiatan ini, nilai keislaman tidak hanya disampaikan melalui ceramah singkat, tetapi juga dipraktikkan melalui pembiasaan membaca shalawat, menghormati pembimbing, menjaga kekompakan, dan tampil santun dalam kegiatan masyarakat.

3.4 Dampak sosial dan penguatan komunitas

Capaian ketiga terlihat pada terbentuknya ruang interaksi sosial yang lebih positif. Mushalla dan masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang belajar, berlatih, dan bersilaturahmi. Keterlibatan remaja masjid sebagai pendamping membuka peluang keberlanjutan program setelah mahasiswa Kuliah Kerja Nyata selesai. Peserta inti yang menunjukkan minat dan kemajuan dapat diarahkan menjadi kelompok Shalawat Banjari remaja desa yang berlatih secara mandiri dengan pendampingan tokoh lokal. Dampak sosial tersebut dapat dibaca melalui kerangka komunitas praktik. Wenger menjelaskan bahwa pembelajaran sosial berlangsung ketika anggota komunitas terlibat dalam kegiatan bersama, membangun makna, dan membentuk identitas kolektif [9]. Dalam konteks Desa Kejagan, latihan Shalawat Banjari mempertemukan anak, remaja, orang tua, pemuda remaja masjid, dan tokoh agama dalam satu kegiatan yang memiliki tujuan bersama. Karena itu, manfaat program tidak hanya berhenti pada kemampuan individu, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa memiliki terhadap kegiatan keagamaan desa.

© Muchammad, and Ramadhani.

Open Access

Tabel 3. Ringkasan hasil dan dampak kegiatan

Aspek	Temuan utama	Makna pembahasan
Keterampilan vokal	Peserta mulai memahami artikulasi, napas, tempo, dan pembagian vokal utama serta vokal pendukung.	Latihan vokal lebih terarah dan peserta berani menyanyikan shalawat.
Keterampilan rebana	Peserta mengenal pola pukulan dasar, pukulan laki-laki, pukulan perempuan, golong, dan bass.	Irama kelompok menjadi lebih serasi meskipun masih memerlukan latihan lanjutan.
Kepercayaan diri	Peserta yang awalnya malu mulai berani mencoba dan tampil di hadapan teman serta warga.	Terjadi peningkatan keberanian tampil dan kemampuan menerima umpan balik.
Disiplin dan tanggung jawab	Peserta mengikuti jadwal latihan dan mulai memahami peran masing-masing dalam kelompok.	Peserta lebih menghargai waktu dan menjaga kekompakan.
Partisipasi sosial	Orang tua, tokoh agama, takmir masjid, dan remaja masjid terlibat sebagai pendukung kegiatan.	Kegiatan memperoleh dukungan sosial dan peluang keberlanjutan.

3.5 Tantangan kegiatan dan rencana keberlanjutan

Tantangan utama kegiatan adalah perbedaan kemampuan awal peserta, keterbatasan alat rebana, jadwal latihan yang harus menyesuaikan aktivitas sekolah dan keluarga, serta kebutuhan pelatih lokal yang dapat mendampingi setelah program selesai. Perbedaan kemampuan peserta membuat pembimbing perlu membagi materi dalam tingkat dasar dan lanjutan. Keterbatasan alat juga mengharuskan peserta bergantian sehingga waktu praktik per orang menjadi terbatas. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat dikurangi melalui pembagian kelompok kecil, tutor sebaya, dan penjadwalan ulang sesuai kondisi peserta. Agar program tidak berhenti setelah kegiatan Kuliah Kerja Nyata, diperlukan tindak lanjut berupa pembentukan jadwal latihan tetap di bawah koordinasi remaja masjid, penyediaan buku panduan sederhana berisi pola pukulan dasar dan daftar lagu shalawat, inventarisasi alat rebana, serta pelibatan ustaz atau pelatih lokal minimal satu kali dalam satu bulan. Selain itu, pemerintah desa dan takmir masjid dapat memasukkan penampilan Shalawat Banjari remaja dalam agenda keagamaan desa sehingga peserta memiliki ruang tampil yang berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Pembinaan kesenian Shalawat Banjari gratis di Desa Kejagan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa seni keagamaan dapat menjadi media efektif untuk pendidikan karakter, peningkatan keterampilan dasar, dan penguatan solidaritas sosial. Program yang dilaksanakan pada 17 Juni sampai 13 Juli 2025 ini berhasil membangun ruang belajar yang menyenangkan bagi anak usia Madrasah Ibtidaiyah dan remaja melalui latihan vokal, rebana, kerja sama kelompok, refleksi, dan penampilan akhir. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keberanian tampil, kedisiplinan, tanggung jawab, kekompakan, serta minat peserta terhadap Shalawat Banjari. Dukungan orang tua, tokoh agama, takmir masjid, dan remaja masjid menjadi faktor penting yang memungkinkan program ini berkembang menjadi kegiatan berbasis komunitas. Keberlanjutan program disarankan melalui pembentukan jadwal latihan rutin, pendampingan pelatih lokal, penyediaan panduan latihan, dan pelibatan peserta dalam kegiatan keagamaan desa.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Kejagan, tokoh agama, takmir Masjid Nurul Hidayah Kejagan, remaja masjid, orang tua peserta, dan

© Muchammad, and Ramadhani.

Open Access

seluruh anak serta remaja yang telah mendukung pelaksanaan program pembinaan kesenian Shalawat Banjari ini.

6. Deklarasi

Kontribusi dan tanggung jawab penulis - Penulis memberikan kontribusi besar terhadap konsepsi dan desain penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis data, interpretasi, dan pembahasan hasil. Penulis membaca dan menyetujui naskah akhir.
Pendanaan - Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal. Ketersediaan data dan materi - Semua data tersedia dari penulis.
Konflik kepentingan - Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.
Apakah Anda menggunakan AI generatif untuk menulis naskah ini? - Saya tidak menggunakan bantuan AI dalam naskah saya.
Pernyataan AI generatif dan teknologi yang dibantu AI dalam proses penulisan - Selama persiapan karya ini, penulis tidak menggunakan AI untuk menulis, mengedit, atau hal lain yang terkait dengan naskah.

7. Cara Mengutip

Muchammad, and Ramadhani, Free Banjari Shalawat Arts Development for Elementary School Children and Teenagers in the Community Environment of Used Goods Managers in Kejagan Village, Trowulan District, Mojokerto Regency. Memoirs C 2026; 2 (1): esc-67 - http://doi.org/10.59535/c7204x69.

8. References

[1] Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Jakarta: Republik Indonesia, 2012.
[2] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020.
[3] Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, 1st ed. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020.
[4] A. Fajar and R. M. Ramlie, "Pelatihan Al-Banjari untuk meningkatkan semangat kegiatan rutinan pembacaan Al-Barzanji santri Pondok Pesantren Ar-Roudotussibyan Desa Cihanjawar," Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan, vol. 3, no. 3, May 2023, doi: 10.59818/jpm.v3i3.492.
[5] R. Anggraini, A. Ashlihah, and A. Muhibuddin, "Pelatihan Al-Banjari untuk meningkatkan semangat kegiatan rutinan malam Lailatus Sholawat santriwati Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Ribath Sabilul Huda Jombang," Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat, vol. 2, no. 1, pp. 37-42, 2021, doi: 10.32764/abdimasagama.v2i1.1130.
[6] M. D. H. A. Ghozali, P. Airlangga, M. A. Taufiqurrohman, and A. Fitrianingsih, "Pelestarian budaya Islami Hadrah Desa Gondangmanis," Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat, vol. 2, no. 1, pp. 16-20, 2021, doi: 10.32764/abdimasper.v2i1.1149.
[7] A. Bandura, Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory. Englewood Cliffs, NJ, USA: Prentice-Hall, 1986.
[8] T. Lickona, Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York, NY, USA: Bantam Books, 1991.
[9] E. Wenger, Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1998, doi: 10.1017/CBO9780511803932.
[10] S. Kemmis and R. McTaggart, "Participatory action research: Communicative action and the public sphere," in The Sage Handbook of Qualitative Research, 3rd ed., N. K. Denzin and Y. S. Lincoln, Eds. Thousand Oaks, CA, USA: Sage Publications, 2005, pp. 559-604.

Publisher's Note – Future Tecno-Science Publisher stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

 © Muchammad, and Ramadhani.